

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan internet sedikit banyak telah mengubah pola interaksi masyarakat. Pola interaksi dilakukan tanpa harus dalam satu ruang dan waktu bersamaan. Internet meleburkan batas-batas yang menghambat seseorang untuk berinteraksi. Dengan adanya modernitas, hubungan ruang dan waktu terputus dan kemudian ruang perlahan-lahan terpisah dari tempat. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa manusia menciptakan interaksi baru tanpa harus bertemu fisik yang salah satunya melalui internet.

Media sosial (medsos) adalah alat atau sarana untuk komunikasi (Suharso dan A, Retnoningsih, 2016). Saat ini keberadaan media sosial sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai sektor kehidupan manusia, peranan dan keefektifan begitu hebatnya sehingga menjadikan sebagai salah satu komponen pembentuk kepribadian, tingkah laku serta pemahaman pada perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Media sosial Instagram menjadi media sosial yang dianggap trend untuk masyarakat, dilihat dari tinggi nya kepemilikan akun Instagram saat ini. Perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat sekarang ini sedikit banyak disebabkan oleh semakin berkembangnya sosial media. Adanya tampilan-tampilan yang mudah diakses tersebut dapat menjadi suatu trend di masyarakat dan dapat mempengaruhi pembaca atau pengikut media sosial tersebut. (Tirtajati, Lestari, *et al*, 2015).

Saat ini komunikasi tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai media sosial seperti dunia maya. Dengan pesatnya perkembangan new media, telah memberikan dampak terhadap situs-situs komunikasi, dari sekedar email dan chatting, menjadi media sosial atau jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Snapchat. Salah satu media sosial yang sedang banyak digunakan oleh

pengguna gadget saat ini adalah Instagram. Membicarakan media sosial instagram rasanya tak akan lepas dari beberapa alasan mengapa para mahasiswa tertarik menggunakan media sosial tersebut. Mulai dari untuk mendapatkan perhatian, meminta pendapat, menumbuhkan citra, dan juga sekedar untuk hobi, selain itu untuk menjalin pertemanan baru, berbisnis, berpolitik, dan bahkan mencari pasangan hidup. Dengan berteman di instagram kita akan membuka wawasan serta informasi mengenai berbagai macam hal secara lebih luas dan dengan kita memposting foto dan di komentari oleh orang lain maka kita akan merasa bahwa keadaan kita di akui oleh orang lain.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun penciuman (Thoha, 2005 dalam Joao dan Hadi 2011).

E-Waste bukan merupakan sampah yang mudah ditemukan di tempat pembuangan akhir (TPA) umum (Rochman, Ashton, & Wiharjo, 2017). Selanjutnya dilihat dari tingkat bahaya dan dampak yang ditimbulkan, *E-Waste* masuk dalam daftar limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Ketergantungan tinggi masyarakat Indonesia dilihat dari tingginya penggunaan gadget dan laptop. Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan yang tinggi tidak ingin ketinggalan model teknologi terbaru sehingga membuat tingginya tingkat konsumerismenya (Joshua Jonny, 2019).

Jumlah *E-Waste*/limbah elektronik yang terus meningkat juga salah satunya dipengaruhi oleh semakin meningkatnya perekonomian suatu negara. Kondisi ini akan meningkatkan daya beli masyarakat (Balde, Wang, Huisman, & Kuehr, 2017).

Teknologi itu digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan pemenuhan kegiatannya. Semakin bertambah jumlah penduduk maka semakin tinggi tingkat konsumsi terhadap teknologi termasuk tingkat konsumsi terhadap alat elektronik. Dalam satu dekade terakhir peningkatan alat-alat elektronik meningkat tajam dilihat dari jumlah penggunaannya. Bukan hanya meningkat kuantitasnya tetapi juga semakin meningkat ragam dengan segala macam kelebihan yang ditawarkan.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang timbul adalah terdapat banyak variabel yang terkait pengelolaan *E-Waste* yang tidak mungkin diteliti secara keseluruhan. Maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada **Peran Media Sosial Instagram Dalam Merubah Persepsi Mahasiswa Terhadap Bahaya *E-Waste* (studi kasus pada mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2018).**

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar peran media sosial instagram terhadap penerimaan informasi mengenai dampak *E-Waste* kepada mahasiswa mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 terhadap dampak *E-Waste* setelah mendapatkan edukasi tentang dampak *E-Waste*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui seberapa efektif program penyampaian informasi mengenai bahaya *E-Waste* melalui media sosial Instagram
- b. Mengetahui tingkat perubahan persepsi mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2018 setelah mendapatkan edukasi lebih lanjut mengenai bahaya *E-Waste*.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian ini bagi peneliti akan lebih memberikan kesadaran akan bahaya *E-Waste* terhadap kesehatan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khasanah ilmiah peneliti manajemen lingkungan pada bidang pengelolaan lingkungan dan pengelolaan limbah, khususnya dalam bahaya *E-Waste* yang mengandung B3 pada lingkungan. Diharapkan menjadikan sebuah saran khusus terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti ataupun pendidikan pengelolaan lingkungan dan dapat dijadikan referensi pengelolaan *E-Waste*.
3. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pemikiran baik untuk Lembaga Pemerintahan maupun Lembaga Non Pemerintah tentang kemajuan positif dalam hal pengelolaan *E-Waste*.
4. Bagi para praktisi pengelola lingkungan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan tentang dampak Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dari *E-Waste* dan keefektifan peran serta terhadap pengelolaan *E-Waste*.

1.6. Kebaruan Penelitian

Penelitian terkait pengelolaan limbah elektronik pernah dilakukan sebelumnya oleh Robby Marlon Brando (2019) dengan judul “Analisis Perilaku Konsumen Rumah Tangga Dalam Menyimpan Limbah Elektronik: Studi Kasus Pulau Jawa”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi alasan mengapa konsumen lebih memilih untuk menyimpan peralatan elektronik yang sudah tidak terpakai di rumah, dan mencari tahu faktor yang menjadi alasan mengapa konsumen membuang peralatan elektronik bekas/rusak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Donald Brown Gordon dengan judul “*The Urban Informal Economy, Local Inclusion, and Achieving a Good Green Transformation*” (2016),

menjelaskan solusi abad 21 untuk pengembangan yang berkelanjutan dengan melakukan ekonomi hijau, dengan peran perilaku masyarakat kota-kota besar melalui sektor informal terutama diawali dari negara-negara berpendapatan menengah dan rendah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dino Rimantho dan Siti Rohana Nasution, dengan judul “*The Current of E-Waste Management Practices in DKI Jakarta*” (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa peralatan listrik dan elektronik terus tumbuh secara eksponensial dalam beberapa dekade terakhir. Pada umumnya, populasi di Jakarta memiliki perangkat elektronik lebih dari satu seperti kipas angin, telepon, televisi, lemari es, dan atau pendingin ruangan. Penelitian ini juga memperkirakan akan menghasilkan limbah elektronik di DKI Jakarta pada tahun 2025 adalah sekitar 124.568.613,3 kg.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Josua Jonny Hardianto Banjar Nahor, dengan judul “*Implikasi dan Pengelolaan Limbah Elektronik*” (2019) menyimpulkan bahwa terdapat ancaman jangka panjang dan menjadi tantangan global dari tingginya limbah elektronik, serta membutuhkan pendekatan multi-dimensional dalam mencari dan menemukan solusi nyata untuk mengatasinya. Penanganan yang tidak tepat akan menyebabkan semakin banyaknya kerusakan lingkungan serta tingkat kesehatan karena terdapat reaksi dari zat-zat berbahaya yang dikategorikan sebagai bahan beracun dan berbahaya (B3).

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Pranoto, Desy Diana, Eka Sally pada tahun 2020 yang berjudul “*Efektifitas Media Sosial Versus Media Elektronik Pada Implementasi Penyebaran Informasi Bahaya Limbah Kantong Plastik*” menghasilkan kesimpulan bahwa untuk menganalisa pengaruh *new sharing* di *social media* dan *electronic media* terhadap rekognisi masalah bahaya kantong plastik dilihat berdasarkan prespektif konsumen sebagai penggunaanya. Hasil pengujian menunjukkan adanya penyebaran berita mengenai bahaya yang ditimbulkan kantong plastik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya eco-

literacy, sedangkan *new sharing* di media electronic seperti radio dan TV atau laman pemerintah tidak berpengaruh signifikan. Hasil dari penelitian ini adanya implikasi dari pemerhati lingkungan dan pemerintah perlu membuat program edukasi publik atau kampanye masif mengenai bahaya kantong plastic dengan memanfaatkan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nada Zeitalini Arani (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Instagram Tentang Kampanye Sosial Diet Plastik Oleh Mahasiswa Terhadap Sikap Pro Kontra Dalam Penggunaan Plastik (studi pada mahasiswa Universitas Lampung) bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan Instagram dalam kampanye sosial diet plastik adakah pengaruh sikap pro dan kontra oleh mahasiswa dalam mengurangi penggunaan plastik khususnya mahasiswa Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan teori *uses and effect*, yaitu dimana mahasiswa sebagai pengguna aktif media Instagram yang berperan sebagai agen dalam perubahan kampanye sosial diet plastik. Hasil uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh dari penggunaan media Instagram terhadap sikap pro dan kontra mahasiswa tentang kampanye sosial diet plastik dalam pengurangan penggunaan plastik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Philips C, Arceneaux dan Lucian F Diana dengan judul “The Social Mediated Age of Information: Twitter and Instagram as Tools for Information Dissemination in Higher Education” (2018) bertujuan untuk mengetahui besarnya retensi informasi visual yang dipublikasikan oleh media professional. Penelitian ini juga menginvestigasi peran kredibilitas komunikator mempengaruhi cara mahasiswa menerima informasi digital yang disebarkan dan ini menjadi opsi yang cukup baik untuk meningkatkan pembelajaran objektif.

Menilik pada peneilitian terdahulu yang telah dilakukan, bahwa peran media terhadap bahaya *E-Waste* dapat menjadi pengaruh utama untuk saat ini, dengan mengacu pada penelitian

yang sudah ada yang objek penelitian nya limbah plastik. namun belum ada peneliti yang meneliti mengenai pengaruh media sosial dan persepsi masyarakat terhadap bahaya *E-Waste*. Berdasarkan hal-hal yang telah diteliti pada penelitian terdahulu tersebut, maka penulis ingin menganalisis lebih jauh mengenai peran media sosial dalam Merubah persepsi mahasiswa Geografi terhadap bahaya *E-Waste*.

